

Foto: *Tempo Doeloe* - een verzonnen wereld, Rob Nieuwenhuys, Met vreemde ogen, Amsterdam Em. Querido's uitgeverij B. V. 1988,

Iman dan Pengabdian



Penulis bernama Melati sajikan artikel “Pengharapan” di surat kabar *Darmo Kondo*, 14 Oktober 1919. Di situ, warta tentang pendidikan dan kemajuan dituliskan dengan nalar bergantung Belanda. Pemberlakuan Politik Etis sejak awal abad XX memang memungkinkan pemajuan pendidikan meski tak mutlak tanggung jawab pemerintah kolonial. Beban pendidikan pun dilimpahkan ke pelbagai pihak, bermaksud membenarkan Politik Etis.

Melati menulis: “Dimanakah perginja anak-anak kita jang terlaloe kasihan tiada mendapat bangkoe sekolah? Maka oleh karena mereka itoe sangat soenggoeh inginnja dapat pengadjaran bahasa Belanda, maka sebagian besar dari pada anak-anak terseboet menoendjoeng roeman sekolah particulier, sekolahan mana kebanjakan tiada sebegitoe sempoerna pengadjarannja dan pendidikannja, kalau ditimbang dengan pengadjaran sekolah Government.” Mutu-mutu sekolah sedang dibandingkan, membedakan sekolah bentukan



pemerintah dan partikelir. Urusan bahasa menjadi pokok tapi belum mengikutkan iman sebagai dampak pemajuan pendidikan-pengajaran di Hindia Belanda.

Dulu, sekolah-sekolah memiliki guru, mata pelajaran, dan ambisi berkaitan memartabatkan tanah jajahan dengan pijakan iman. Hindia Belanda abad XX perlahan bernarasi iman, tak seperti saat kekuasaan dan duit terlalu menjadi perintah pada abad-abad silam. Iman mungkin datang terlambat di Hindia Belanda mengacu ke sebaran Kristen dan Katolik bermula dari Belanda untuk tanah-tanah misi.

Denys Lombard (1996) menguak keterlambatan iman ke Hindia Belanda. Semua bermula dari kebijakan VOC bersambung ke pemerintah kolonial Belanda. Pembatasan dan pengekanan pewartaan iman sengaja diterapkan untuk mengutamakan melulu perdagangan dan kekuasaan. “Selain tidak terpikir untuk mengekspor agama mereka, orang-orang Belanda juga sama sekali tidak berusaha menyebarluaskan bahasa mereka,” tulis Denys Lombard. Situasi itu berlangsung ratusan tahun, sampai akhir abad XIX. Iman sudah tiba di Hindia Belanda tapi dalam komunitas-komunitas terbatas, belum disampaikan ke bumiputra secara terbuka dan serius. Dalih modal dan kekuasaan tentu berlaku, selain perbedaan derajat peradaban Barat dan Timur. Nalar dominasi Eropa telanjur menghalangi ikhtiar-ikhtiar iman dan keilmuan di Asia.

Tata kehidupan awal abad XX agak mengubah atau memberi arah baru sejarah di tanah jajahan. Politik Etis diumumkan dan diterapkan berlagak pemerintah kolonial ingin balas budi atau memenuhi tanggung jawab berjudul “peradaban.” Dakwah di kalangan Katolik pun mulai menempuhi jalan besar dan



Foto: *Tempo Doeloe*, E. Breton De Nijs, Amsterdam Em, Querido's, Uitgeversmaatschappij 1961.

lempang. “Pada awal abad XX, kegiatan misi di kepulauan Nusantara mulai lebih teratur dan sistematis. Wilayah-wilayah kegerejaan disusun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan matang. Sampai dengan tahun 1902, seluruh Nusantara merupakan satu Vikariat Apostolik dengan nama Vikariat Apostolik Batavia (Betawi) di bawah Mgr. E. Luypen SJ (1898-1923),” tulis Sr. Francino Hariandja. Hindia Belanda bergerak ke terang iman, setelah berjalan lambat dan terbatas oleh kepongahan politik dan nafsu perdagangan berkelimpahan laba. Sejarah baru untuk iman itu bertokoh E. Luypen, nama penting bagi kedatangan dan pengabdian para suster CB, bermula pada 1918. Kedatangan di Batavia, kedatangan memperkuat iman dan berbuat bagi perubahan sulit diejawantahkan pada masa silam.

Kesejarahan iman itu teringat dan penting dalam mengenali pengabdian para suster CB. Iman sebagai pijakan. Iman memancar sebagai terang di kesehatan, pendidikan, dan sosial. Iman berkaitan Gereja, komunitas, kebijakan pemerintah kolonial, resepsi kaum bumiputra, dan situasi global. Kesejarahan iman dan kedatangan para suster CB asal Belanda itu ingin mengakar di Indonesia. Ingatan sealur dengan maksud Sr. Louisie Satini sebagai berikut: “Karena dalam usaha ini kondisi historis Indonesia mempunyai peranan yang menentukan, maka tahap-tahap pertumbuhan hidup tarekat saya

ikuti seturut dengan gelombang sejarah bangsa Indonesia.” Sejarah itu datang dan bermula di Batavia atau Jakarta, sebelum bersebaran ke pelbagai tempat seantero Indonesia selama puluhan tahun.

Pertumbuhan iman di Batavia terpengaruhi politik, kemajuan pendidikan, tata kehidupan modern, dan seruan-seruan para tokoh di gemuruh ideologi-ideologi. Situasi sejarah itu mendahului atau memberi deskripsi awal kedatangan para suster CB. Latar teringat meski tak langsung mengarah ke iman dituliskan Susan Blackburn dalam buku *Jakarta: Sejarah 400 Tahun* (2011). Batavia terkena takdir berubah, meninggalkan masa lalu tanpa ragu. Peralihan abad XIX ke abad XX dianggap sangat menentukan dan terpenting. “Setelah masa tenang di Batavia pada abad XIX, terjadi pergolakan yang begitu dramatis pada abad XX. Batavia semakin terlibat dalam peristiwa-peristiwa nasional yang begitu saja monumental sehingga sulit untuk berkonsentrasi pada kota saja,” tulis Susan Blackburn. Kota itu menjadi ruang meriah untuk lakon-lakon besar, termasuk iman dan pengabdian kemanusiaan meski tak gamblang terbaca pada masa awal abad XX.

Sejarah iman untuk menguak ingatan di Belanda dan Hindia Belanda tercatat dalam buku *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia* (2005) susunan Huub JWM Boelaars. Iman menjadi pokok, tak

perlu bersaing dengan politik. Pokok itu mungkin bergerak tak segagah politik atau perdagangan melibatkan pemerintah dan pengusaha-pengusaha besar. “Ditinjau dari sudut misioner di Hindia Belanda, terjadi banyak perubahan sejak sekitar tahun 1900. Perubahan itu sebagian besar berhubungan dengan perkembangan, yang di negeri Belanda telah berlangsung selama setengah abad sebelumnya. Sesudah pada tahun 1848, Undang-Undang Dasar baru telah mencabut larangan terhadap pembentukan serikat-serikat, ordo-ordo kebiaraan yang lama dan juga yayasan-yayasan kebiaraan baru lambat laun makin subur lagi,” penjelasan Huub JWM Boelaars.

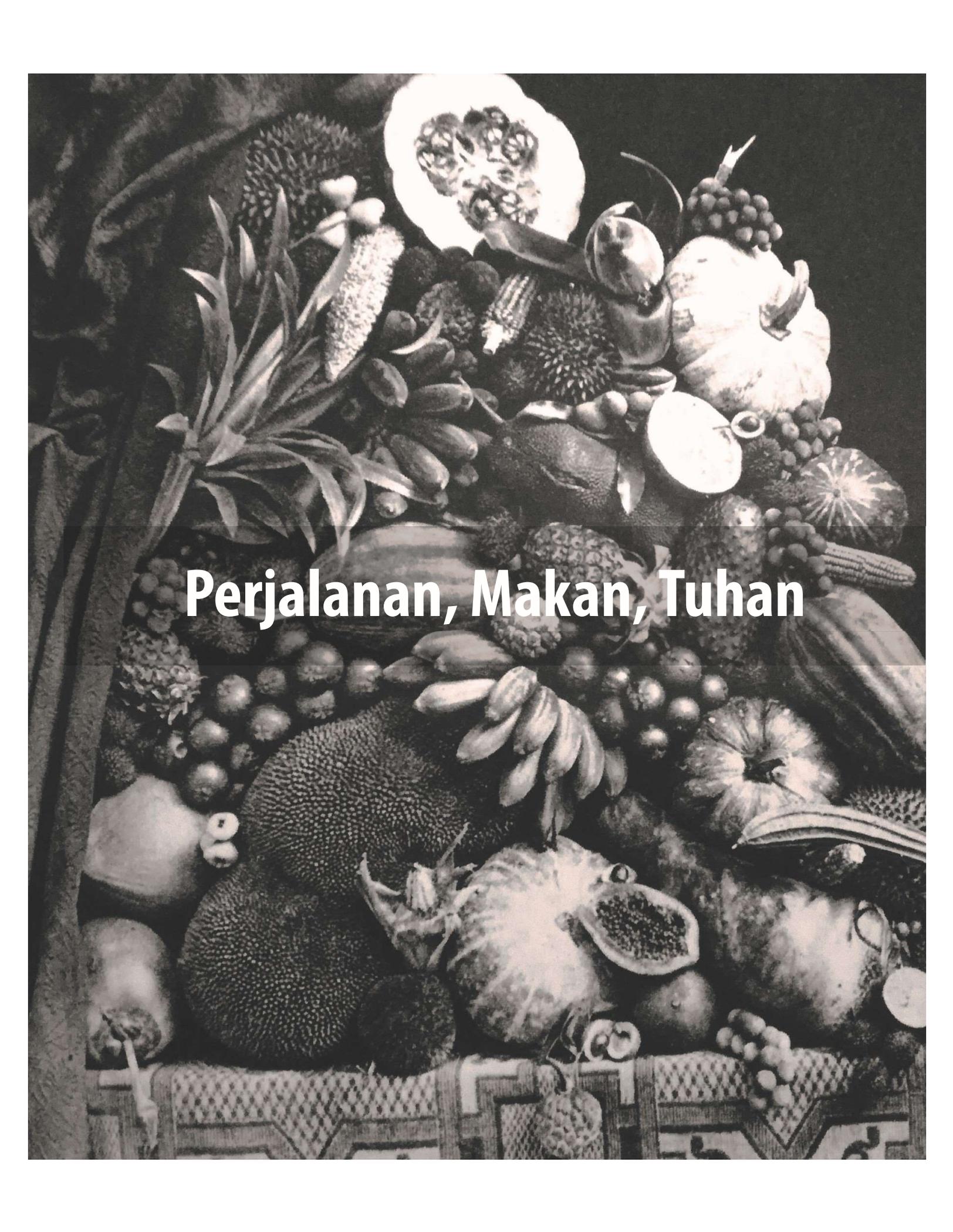
Sejarah bergerak itu sampai ke masa berpengaruh selama Perang Dunia I (1914-1918). Di mata para penulis sejarah, periode itu teranggap “masa misi yang agung”. Pendapat dari J Roses terjelaskan: “Berkat pertumbuhan religius Katolik di Belanda, dapat berlangsung reorganisasi gerejawi yang baru di Hindia Belanda. Para periode itu kedatangan para suster Carolus Borromeus mengandung pemaknaan di misi agung, dipengaruhi situasi di Belanda dan Hindia Belanda, berdekatan dengan Perang Dunia I.”

Hindia Belanda tak lagi selalu politik dan laba. Di tanah jajahan, rohani adalah perkara genting dan keutamaan. Sejarah telah berubah, mengarah ke iman bagi semua. Francino Hariandja menulis deskripsi mengenai iman di Hindia

Belanda, sejak awal abad XX sampai keberakhiran Perang Dunia I: “Sejak lama ada perawatan rohani. Akan tetapi perawatan ini terutama merupakan pelayanan kepada sesama warga Belanda atau Eropa yang sudah seiman. Kini dimulai babak baru. Iman yang dibawakan Kristus diperuntukkan bagi segala bangsa di seluruh muka bumi tanpa membedakan ras, keturunan, dan status sosial. Iman ini wajib disampaikan kepada siapa saja.”

Keinginan itu tak gampang mewujudkan dalam lakon pengabdian para suster CB bermula di Batavia dengan jalur kesehatan, RS St. Carolus. Sejarah iman belum penuh mengatasi diskriminasi dan aturan-aturan pemerintah kolonial Belanda.

Iman pun terus bergerak dan terwartakan oleh para suster CB, melintasi pelbagai hambatan dan penantian. Di jalur pendidikan, iman itu terpancar untuk mengentaskan Indonesia dari kebodohan dan keterbelakangan. Pengabdian itu mungkin penggalan jawaban bagi pengharapan dari Melati saat masih berpikiran pendidikan-pengajaran di sekolah bentukan pemerintah kolonial itu utama ketimbang sekolah-sekolah partikelir berpatokan iman dan pemajuan adab di tanah jajahan. ◆



Perjalanan, Makan, Tuhan



Masa lalu berlakon
Perang Dunia
I (1914-1918)
berbeda dengan tata
peradaban dengan
pencantuman

abad XXI. Perubahan-perubahan besar tercatat, tak usai mendapat tafsir dengan pelbagai perangkat keilmuan. Abad XXI mungkin dipikirkan melebihi segala hal dibandingkan abad XIX dan XX. Kelebihan itu belum tentu kebaikan, kemuliaan, kebahagiaan, dan kedamaian. Yuval Noah Harari dalam buku *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* (2018) justru memberi deretan tanda seru mengenai kekinian. Tanda seru belum terlambat dimengerti atau mencarikan titik-titik persambungan dengan masa lalu.

Masa lalu pernah terlalu menderita. “Bukalah buku sejarah mana pun dan Anda sangat mungkin menjumpai catatan-catatan mengerikan populasi yang dilanda kelaparan, dibuat gila oleh kelaparan,” peringatan dari Yuval Noah Harari. Ingatan ke abad XVII saat kelaparan sering melanda di pelbagai negeri, memicu korban kematian dalam hitungan ribuan sampai jutaan. Kelaparan itu bermula dari ketiadaan pangan. Lapar-lapar pada masa lalu sulit diatasi dengan kebijakan politik, ilmu-teknologi, dan

Tempo Doeloe, E. Breton De Nijs, Amsterdam Em, Querido's, Uitgeversmaatschappij 1961.

kesadaran iman. Kelaparan mencipta sejarah kematian di Eropa, Asia, dan Afrika. Kematian menantikan jawaban sampai ratusan tahun. Pada abad XXI, drama kelaparan belum tamat. Yuval Noah Harari menulis: “Kelaparan massal memang masih melanda dari waktu ke waktu, tetapi semua itu pengecualian, dan hampir selalu disebabkan oleh politik manusia ketimbang bencana alam.” Dulu, kelaparan cenderung ditentukan alam berkaitan kegagalan panen, cuaca buruk, atau bencana. Perang-perang pun membuat jumlah makanan harus diperebutkan menggunakan pelbagai senjata dan tumpahan marah berdendam. Kini, politik masih memicu laporan setelah dipergelarkan konflik atau perang berbarengan ilmu dan teknologi telah mampu menciptakan “jaring pengaman pangan.”

Masalah terberat masa sekarang tak lagi kelaparan semata. “Jelas, di sebagian besar negara masa kini, kelebihan makanan telah menjadi masalah yang jauh lebih buruk ketimbang bencana kelaparan.” Orang-orang gagal memiliki etika makan, abai adab pangan berkemanusiaan, dan melakukan penghancuran kolosal berdalih kuliner. Pelbagai jenis makanan tersaji setiap detik di dunia, belum tentu memberi hidup. Makanan dan cara manusia mengartikan makan kebablasan menimbulkan sakit dan kematian. Mereka kelebihan makan dengan membuat pemujaan makanan dan

tubuh tanpa keinsafan atas iman dan peka kemanusiaan.

Kelaparan pada masa lalu dan kelebihan makan pada masa sekarang mungkin percik ingatan saja ke pengenalan para suster CB dalam menempuh perjalanan laut. Perjalanan berisiko tapi memuat cerita dan peristiwa makan mengacu ke raga, iman, kebersamaan, etika, modernitas, dan politik global. Cerita mereka belum pasti harus berjudul kelaparan atau kelebihan. Cerita bermula dari makanan dan peristiwa makan selama perjalanan membuka lembaran-lembaran masa lalu mengundang penasaran.

Perjalanan dengan kapal masih terpengaruhi situasi Perang Dunia I. Para suster bergerak dari Belanda menuju tanah-tanah misi, termasuk Hindia Belanda. Perjalanan lama, 22 Juni-8 Oktober 1918, tercatat untuk terbaca sebagai renungan episode awal kedatangan sepuluh suster Carolus Borromeus ke Hindia Belanda. Catatan dinamai buku harian oleh Sr. Ignatio Hermans itu dimuat ulang di Buku Kenangan Tarekat Suster-Suster CB Provinsi Indonesia, 1918-1984.

Di atas kapal, bertanggal 23 Juni 1918, catatan pendek mengandung peristiwa makan. Sr Ignatio Hermans menulis: “Hari ini Moeder membuat aturan harian: setelah makan pagi, doa syukur masing-masing di kamar sendiri, bacaan suci seperempat jam sebelum makan pagi dan



Foto: Kiri: Sr. Ignatio Hermans. Dok. CB

“ Makan bukan urusan merampungi lapar saja. Makan-makan selama sehari itu terasa perbuatan religius, disahkan dengan doa, belajar, dan kebersamaan. Makan tak memuja selera lidah dan perut tapi penghormatan pada raga dalam menempuh perjalanan jauh demi memuliakan nama Tuhan dengan pelbagai pengabdian di tanah misi. ”

seperempat jam sebelum makan siang, lalu menulis atau belajar bahasa Melayu di kamar makan. Jang setengah sebelas ke kamar: doa aflat, rosario, kunjungan Sakramen Maha Kudus. Pemeriksaan batin jam dua belas kurang seperempat. Jang duabelas makan siang lalu istirahat dan tidur sejenak. Doa vespers sesudah minum teh bersama bacaan suci di kamar, lalu pergi ke geladak untuk berdoa harian dan doa devosi lainnya. Jam enam makan sore. Sesudah makan, doa malam.” Berulang tercatat peristiwa makan dalam sehari. Makan bukan urusan merampungi lapar saja. Makan-makan selama sehari itu terasa perbuatan religius, disahkan dengan doa, belajar, dan kebersamaan. Makan tak memuja selera lidah dan perut tapi penghormatan pada raga dalam menempuh perjalanan jauh demi memuliakan nama Tuhan dengan pelbagai pengabdian di tanah misi.

Makan di kapal jauh dari daratan bukan peristiwa mudah. Ombak dan angin menentukan cara dan kesanggupan makan secara wajar. Para suster menulis catatan harian memang sering tak meluputkan makanan dan peristiwa makan. Pada hari berbeda, cerita pun berbeda: “Angin ribut makin menghebat, seaktu-waktu seluruh kapal seolah-olah miring ke satu sisi. Walaupun keadaan susah karena mabuk laut toh sering tertawa bila melihat sikap penumpang yang masuk ruangan dengan melenggang. Sudah tiba waktu makan siang. Ya, beberapa piring, tempat

lada dan garam bergeser ke belakang tepi meja. Karena itu, awak kapal cepat memasang bilah-bilah di atas meja. Bilah-bilah ini hanya dipakai bila kapal agak goncang supaya barang-barang di meja tidak tergeser jatuh. Pelayan mulai membawakan soup. Waktu piring pertama tiba dan diletakkan di depan seorang suster tetapi sebelum suster itu sempat meletakkan sendoknya dalam piring soup itu, piring sudah bergeser ke tempat suster yang duduk seberangnya dan meninggalkan bekas di atas meja bersih yang khusus dipasang pada hari Minggu,” tulis Sr. Ignatio Hermans pada 7 Juli 1918. Situasi tak keruan di kapal sempat memberi khawatir tapi diselingi tawa. Keinginan berperistiwa makan sejenak terlihat sebagai hiburan kecil. Makan tak gampang. Peristiwa itu tercatat mengandung ajakan ke pembaca merenungi teknik untuk makan tanpa lupa adab dan bergantung kuasa Tuhan saat nasib kapal belum terpastikan selamat.

Makan tetap saja tak berarti pesta berkelimpahan atau pemuasan bagi selera memanjakan lidah dan perut. Makan itu kewajaran agar raga waras dan memberi sokongan ke pikiran, ketenangan batin, dan memungkinkan terselanggara peristiwa-peristiwa religius. Sikap para suster dan para penumpang di kapal mungkin mirip dengan penjelasan sikap makan(an) oleh Mahatma Gandhi dalam buku *A Guide to Health* (2017). Lelaki

ceking tapi mengubah sejarah India dan dunia pada abad XX itu mengingatkan agar orang mengadakan pemikiran serius tentang makan dan makanan. Keseriusan menghindarkan pada peremehan dan pemujaan. “Tak bisa dibantah bahwa 99,9% pria dan wanita di dunia cuma makan untuk memuaskan cita rasa,” kata Gandhi. Kalimat itu tercantum setelah Gandhi melihat dan mengalami derita bernama lapar menghinggapi India dan negeri-negeri jajahan di Asia dan Afrika. Kolonialisme mencipta lapar. Di negara penjajah, lapar itu ditandingi dengan makan enak dan perhitungan matang atas kenikmatan berpatokan modernitas. Gandhi tak sedang berkalamat pada para suster CB tapi memberi sejumlah pesan atas perbedaan makna makan di negeri-negeri jajahan dan pemikiran makan di kawasan Eropa dan Amerika.

Pada 23-16 Juli 1918, rombongan para suster mampir di Amerika Serikat. Sr. Ignatio Hermans mencatat kejadian aneh saat mereka menginap di Hotel La Salle (Chicago). Keanehan berkaitan makan. “Keesokan harinya kami sarapan dulu dalam sebuah ruangan yang serba luas (sungguh gaya Amerika). Alangkah herannya para tamu yang lain melihat sepuluh suster Belanda makan dalam hotel sebesar itu.” Perkara tempat untuk makan menguak perbedaan adab makan sekian negeri. Di hotel, para suster sarapan tanpa pamrih ingin memanjakan cita

rasa atau pamer. Sarapan itu kewajaran untuk kesanggupan raga menempuhi lagi perjalanan jauh, perjalanan menuju Hindia Belanda.

Pemberhentian di pelbagai negeri menjadikan para suster sadar atas pelbagai jenis makanan. Mereka bersantap dalam pengertian waktu, cuaca, tempat, raga, dan ingatan pada Tuhan. Perbedaan suguhan makanan dan minuman bakal semakin terasa saat masuk ke Asia. Pada saat di Eropa dan Amerika, sekian jenis makanan masih mungkin mudah didapatkan dan disantap tanpa dampak-dampak menimbulkan sakit. Perjalanan pun mengajarkan tentang manusia beradab makan di bentangan waktu ribuan tahun sampai memiliki tata cara khas pada abad XX. Kita bisa mengutip penjelasan pendek di buku berjudul Makanan dan Gizi (1981) susunan William H. Sebrell dan James J. Haggerty: “Hanya karena manusia itu omnivora, maka ia mampu menguasai planet ini. Berkat kemampuannya untuk hidup dengan memakan hampir apa saja yang tumbuh, manusia telah menghuni seluruh permukaan bumi dan mengembangkan makanan yang berimbang dari bahan-bahan yang dijumpainya.” Peradaban makan mengesahkan pemajuan pengetahuan dan keinginan manusia hidup dengan ketakjuban pada alam atas kuasa Tuhan. ◆